

**MEMPERKUAT KARAKTER TOKOH MELALUI DIALOG
UNTUK MENCIPTAKAN *RELATIONAL CONFLICT*
DALAM PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI
*WE TALKED ABOUT “MARRIED”***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh
Achmad Rifqon Bachrun Najah
NIM: 1610171132

Kepada
**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

MEMPERKUAT KARAKTER TOKOH MELALUI DIALOG UNTUK MENCIPTAKAN *RELATIONAL CONFLICT* DALAM PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI *WE TALKED ABOUT "MARRIED"*

diajukan oleh **Achmad Rifqon Bachrun Najah**, NIM 1610171132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **12 Januari 2021**..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji


Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIDN 0030047102

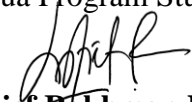
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I
NIDN 0023017613

Cognate/Penguji Ahli


Retno Mustikawati, S.Sn., M.FA., Ph.D
NIDN 0011107704

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001




Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ACHMAD RIFQON BACHRUN NAJAH

NIM : 1610171132

Judul Skripsi : MEMPERKUAT KARAKTER TOKOH MELALUI DIALOG
UNTUK MENCIPTAKAN *RELATIONAL CONFLICT* DALAM
PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI *WE TALKED ABOUT
"MARRIED"*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 03 Desember 2020
Yang Menyatakan,



Achmad Rifqon Bachrun Najah
NIM 1610171132

**PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ACHMAD RIFQON BACHRUN NAJAH

NIM : 1610171132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul:

MEMPERKUAT KARAKTER TOKOH MELALUI DIALOG UNTUK
MENCIPTAKAN *RELATIONAL CONFLICT* DALAM PENULISAN
SKENARIO FILM FIKSI *WE TALKED ABOUT "MARRIED"*

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 03 Desember 2020



Achmad Rifqon Bachrun Najah
NIM 1610171132

Kepada diri saya dan kalian-kalian yang tak pernah berhenti berlari

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bismillaahirrahmaanirrahiim puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, berkat limpahan rahmat dan nikmat-Nya, karya Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Penulisan Skenario *We Talked About "Married"* ini dapat terselesaikan. Proses pembuatan dan penyusunan karya tugas akhir penulisan skenario ini tak lepas dari dukungan, bantuan, maupun masukan oleh berbagai pihak. Maka pada kesempatan berbahagia ini penulis ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah bersedia mendukung proses penciptaan karya tugas akhir ini, atas dukungan, bantuan serta masukannya baik dalam bentuk dukungan moril, materil dan wawasan intelektualitas. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta'ala yang maha kuasa. Atas segala limpahan nikmat dan kuasanya dalam membimbing dan memberi kemudahan.
2. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Bapak Muhammad Hanafi dan Ibu Nurul Hidayati.
3. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
6. Mbak dan Adik; Fiqqi Cholisatul M. dan Kenia Ullil S.
7. Keluarga besar Bapak dan Ibu.
8. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku dosen pembimbing I.
9. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I selaku dosen pembimbing II.
10. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn., M.FA., Ph.D selaku penguji ahli.
11. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku dosen wali.
12. Seluruh dosen dan staf Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

13. Teman-teman Fakultas Seni Media Rekam, Program Studi Film dan Televisi angkatan 2016.
14. Lawa, Abe, Fakhri, Sisca, dan Lina, sahabat-sahabat saya.
15. Megananda, Fame, Siwi, Eser, Ratna, Diya, Nisa, Chasby. Priyo, Amir, dan Yoga sahabat dari Sekolah Menengah Pertama (SMP).
16. Ulfa, Ica, Roro dan Bagus.
17. Muhammad Erlangga Fauzan, Muhammad Dzulqornain, Fitriana Lestari, Eunika Pratiwi, Guruh Nusantara, Juni Rahmanita, Naufal Haidar, dan Kholif Mundzir.
18. Aditya Pambudi, Gazwani Altrista, Traska Tynita, dan Erfinda
19. Teman-teman alumni Skenario Cerita Anak Nusantara 2019.
20. Ravacana Films, Elena Rosmeisara, Wahyu Agung, Ludy Oji, Egha Harismina, Tita, Vanis dan Riyadi Prabowo.
21. Teman-teman magang Ravacana Films 2020. Bonita, Xave, Bia, Dhiyas, Adv, Hilmi, Yusi, Louis, Aldy, Ricky dan Bagus.
22. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah terlibat hingga terselesaikannya Skripsi Penciptaan Karya Seni ini.

Akhir kata, masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif saya harapkan dari semua pihak. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki dan segala hal yang dialami selama proses penciptaan karya tugas akhir ini, semoga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pada bidang perfilman.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Desember 2020

Penulis

Achmad Rifqon Bachrun Najah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PESEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	17
1. Pernikahan.....	17
2. Cinta	21
3. Gender	22
4. Emosi	24
5. Kehidupan Urban	26
B. Analisis Objek Penciptaan	26
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Skenario.....	29
B. Karakter	30
C. Karakterisasi.....	33
D. Tema.....	35
E. Plot	36
F. Struktur Dramatik.....	37

G. Latar	38
H. Konflik	39
I. Dialog.....	40
J. Kata dan Makna Kata.....	41
K. Diksi.....	42
L. Gaya Bahasa.....	42

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	42
1. Pemilihan Judul.....	45
2. Plot Cerita	45
3. Tema Cerita.....	46
4. Latar Cerita	46
5. Pembangunan Dialog	47
6. Tiga Dimensi Tokoh Utama.....	47
7. Dramatik Cerita.....	48
8. Format Penulisan Skenario	48
B. Desain Produksi	50

BAB V PEWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahap Pewujudan Karya	52
1. Penemuan Ide dan Pematangan	52
2. Tema	52
3. Premis	53
4. Riset	53
5. Sinopsis.....	54
6. Tiga Dimensi Tokoh Utama	54
7. <i>Setting</i> Cerita	54
8. <i>Treatment</i>	54
9. Skenario	54
B. Pembahasan Karya.....	54
1. Dialog Sebagai Representasi Karakter Tokoh Utama	54
2. <i>Relational Conflict</i>	66

3. Plot Pada Skenario We Talked About Married.....	74
4. Struktur Dramatik	75
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kelengkapan Form Administrasi I – VII
- Lampiran 2. Poster Skenario *We Talked About “Married”*
- Lampiran 3. Poster Publikasi
- Lampiran 4. Undangan Seminar
- Lampiran 5. Cover Booklet Skenario
- Lampiran 6. Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 7. Dokumentasi Seminar
- Lampiran 8. Dokumentasi Pameran

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1. Poster Film " <i>Marriage Story</i> "	7
2. Gambar 1.2. Naskah Skenario Film " <i>Marriage Story</i> "	9
3. Gambar 1.3. Poster Film " <i>Before Sunrise</i> "	11
4. Gambar 1.4. Poster Film "Apa Jang Kau Tjari, Palupi?"	14
5. Gambar 1.5. Poster Film "Manhattan"	15
6. Gambar 1.6. Poster Film "dua belas jam"	17
7. Gambar 3.1. Struktur Tiga Babak	37
8. Gambar 4.1. Ilustrasi Proses Pembangunan Dialog.....	47

ABSTRAK

Karakter merupakan salah satu elemen penting dalam skenario yang dapat menggerakkan cerita, karakterlah yang dapat memunculkan konflik serta membuat cerita lebih menarik. Karakterlah yang nantinya akan membawa penonton untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa di berbagai tempat dari waktu ke waktu. Setiap karakter dalam sebuah cerita pasti memiliki watak dan tujuan yang mendorongnya untuk bertindak laku dan berbicara.

Penciptaan karya skenario *We Talked About "Married"* merupakan skenario cerita fiksi berdurasi 60 menit. Skenario ini mengangkat tema tentang percintaan, pernikahan, dan perpisahan, menceritakan tentang sepasang kekasih yang memiliki perbedaan terkait pandangan mereka terhadap sebuah pernikahan. Dalam penulisan skenario *We Talked About "Married"* dialog menjadi aspek utama dalam membangun cerita dan tensi dramatik. Dialog merupakan ragam ucapan yang keluar dari mulut seorang karakter yang dapat menggambarkan logika berpikir, kepribadian, dan beragam karakteristik serta status pemain seperti karakteristik sosial budayanya, karakteristik intelektualnya, karakteristik piskisnya, status profesinya, status sosialnya dan latar budayanya. Selain itu dialog juga menggambarkan berbagai macam keadaan yang dialami sang karakter dan menerangkan kepada penonton apa saja yang sedang dirasakan sang karakter. Dialog antar karakter pada skenario *We Talked About "Married"* akan membangun konflik cerita.

Konflik utama pada skenario *We Talked About "Married"* merupakan konflik relasi atau *Relational Conflict*. Konflik muncul ketika kedua karakter memperdebatkan pandangan mereka terkait pernikahan. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Kedua karakter berdialog dan saling mempertahankan pandangannya masing-masing, hal itu membuat hubungan keduanya berada di ambang perpisahan.

Kata Kunci: Karakter, Dialog, *Relational Conflict*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pernikahan adalah bentuk kesepakatan dua orang atau dua pihak untuk menjalin sebuah hubungan yang mengikat dalam usaha untuk mencapai sebuah tujuan atau keinginan bersama. Tujuannya bisa berupa keinginan untuk hidup mapan, memiliki keturunan dan hidup bahagia. Pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan telah menjadi budaya (Oktariana et al. 2015).

Pernikahan acapkali dianggap sebagai jalan seseorang untuk diakui sebagai pasangan yang sah oleh masyarakat dan sah secara hukum maupun secara adat. Beberapa pasangan mengaku sengaja menikah agar tak menabrak norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Bagi setiap pasangan, pernikahan adalah suatu proses perjalanan panjang. Idealnya dua orang yang telah memutuskan untuk menjadi satu dan mengikat dirinya dalam ikatan pernikahan sudah terlebih dahulu melalui proses untuk saling memahami satu sama lain. Mengetahui visi misi hidup masing-masing dan membuat komitmen bersama, sehingga mampu menghadapi kemungkinan permasalahan yang muncul di kemudian hari. Mereka dituntut untuk memikirkan berbagai hal yang akan dihadapi kedepannya lalu menyepakati, menyusun siasat dan strategi serta kemudian menerima segala konsekuensi atas perubahan status, keadaan, dan kondisi hidup mereka. Mereka akan meyakini bahwa kelak, pasangannya mampu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya masing-masing. Akan tetapi sebagian besar orang lupa bahwa tidak ada seorangpun yang mampu untuk memenuhi semua kebutuhan orang lain bahkan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri kadang mereka tidak sanggup (Form 2018, 40-44).

Sebuah hubungan terjadi karena didasari atas perasaan cinta, perasaan cinta tersebut mendorong sepasang kekasih untuk melangkah lebih jauh lagi, yakni saling menyatukan hidupnya, menyerahkan hidupnya kepada orang yang dicintai. Seperti yang dikatakan Eric Fromm bahwa walau sulit dijelaskan, alasan dibalik gagasan pernikahan adalah rasa cinta yang memutuskan untuk rela dan mempercayakan

sepenuh hidupnya pada satu orang. (Fromm 2018, 81). Namun kendati demikian, menikah tidak hanya memerlukan sebuah cinta, saling mencintai satu sama lain terkadang tidak menjadi modal yang cukup bagi setiap pasangan untuk menikah serta tidak dapat menjadi jaminan bahwa hubungan yang ada akan berjalan mulus. Banyak hal yang setidaknya harus dimiliki setiap pasangan untuk mempertimbangkan keputusan ke tahap hubungan yang lebih intim yaitu pernikahan.

Kebahagiaan dalam sebuah pernikahan tentu menjadi dambaan setiap pasangan. Selain itu pernikahan atau sering dikenal sebagai perkawinan juga memiliki berbagai fungsi.

Perkawinan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-anak. Perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi, dan kelas masyarakat; dan pemeliharaan akan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu (Oktariana et al. 77. 2015).

Dua individu berorientasi untuk menyatukan diri menjadi satu atas dasar cinta seperti yang dipaparkan Eric Fromm, keduanya cenderung akan mencari persamaan dan memilih berkompromi untuk menghindari rasa saling menyakiti, sehingga keduanya dapat menyatu. Keduanya tidak akan banyak menyadari bahwa sebenarnya mereka memiliki banyak perbedaan. Perbedaan yang mendasar berasal dari perbedaan gender, selain itu latar belakang lingkungan, status sosial, tingkat pendidikan, kepribadian, kebutuhan, dorongan-dorongan dan reaksi-reaksi emosi diri. Jika tidak disadari perbedaan yang ada dapat memicu perdebatan dan pertengkaran. Kemampuan berdialog, mendengar dan memahami pasangan merupakan kemampuan yang penting dimiliki guna mencari jalan keluar dalam mengatasi setiap permasalahan yang muncul, sudah semestinya kemampuan itu dimiliki setiap pasangan saat sebelum keduanya memutuskan menikah.

Skenario berjudul *We Talked About "Married"* merupakan skenario film fiksi yang akan berkisah di seputar hubungan sepasang kekasih yang telah lama tinggal bersama dan sedang berusaha untuk mencari kesepakatan tentang keberlanjutan hubungannya menuju tahap perkawinan. Banyak hal yang muncul dari perbincangan

mereka yang membuat keduanya saling memahami satu sama lain tentang tujuan hidup, dan arah hubungan yang selama ini mereka jalani. Naskah ini akan menggunakan konsep pengolahan karakterisasi tokoh menggunakan metode *showing* dengan penekanan pada aspek dialog tokoh untuk menciptakan konflik. Tokoh adalah bahan paling aktif untuk mengerakan alur cerita. Tokoh nantinya akan membawa penonton untuk menyaksikan peristiwa-peristiwa di berbagai tempat dari waktu ke waktu. Setiap tokoh dalam sebuah cerita pasti memiliki watak dan tujuan yang mendorongnya untuk bertindak laku dan berbicara. Metode *showing* memberikan kesempatan tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (Minderop 2005, 18-21).

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya skenario ini bermula dari rasa penasaran serta kesadaran. Rasa penasaran muncul untuk mengetahui alasan dari banyak pasangan yang enggan segera menikah walau telah lama menjalin hubungan bersama, selain itu muncul juga kesadaran bahwa sebenarnya sebagai manusia kita tidak benar-benar tahu kepribadian orang lain dan bahkan kepribadian diri sendiri karena manusia selalu menyimpan sebuah misteri dalam dirinya. Muncul gejolak perasaan serta kegelisahan melihat fenomena itu. Banyak orang yang memilih untuk menunda pernikahan dengan berbagai banyak alasan. Beberapa orang merasa bahwa dirinya dan pasangannya belum siap secara finansial, mental dan merasa belum mampu menerima segala resiko yang akan muncul. Terkadang masing-masing dari pasangan masih memiliki keinginan personal misalnya untuk meraih cita-cita, ingin membangakan orang tua atau merasa belum terlalu memahami pasangan dengan baik. Kehidupan pasangan seolah dipenuhi oleh perasaan bingung dan ketakutan dalam menghadapi masa depan. Bahkan dalam beberapa contoh kasus banyak pasangan yang akhirnya gagal melangkah ke tahap pernikahan dengan berbagai banyak alasan dan pertimbangan.

Cerita pada skenario *We Talked About "Married"* akan berkisah tentang seorang perempuan dan laki-laki yang telah lama tinggal bersama dalam sebuah rumah dan telah menjalin sebuah hubungan asmara namun belum terikat dalam

sebuah pernikahan. Keduanya tinggal di sebuah kota metropolitan yang penuh dengan permasalahan sosial. Setiap harinya sang perempuan bekerja di sebuah kantor percetakan dan penerbitan buku kecuali hari Sabtu dan Minggu. Sang lelaki adalah seorang sutradara yang hanya bekerja ketika ada seseorang yang memintanya untuk memimpin sebuah produksi atau ketika ia ingin membuat sebuah film bersama teman-temannya. Jika sedang sengang, sang lelaki hanya akan menghabiskan waktu berdiam diri di rumah sekedar menonton film, membaca buku dan sesekali pergi keluar bertemu dengan rekan-rekan seprofesinya. Pada suatu saat akhirnya keduanya membuka topik obrolan dan membicarakan perlu tidaknya bagi mereka untuk menikah. Dari momen itu keduanya saling berdialog membicarakan tema-tema yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari ekonomi, keluarga, pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan hubungan mereka serta pendapat mereka masing-masing dalam melihat sebuah fenomena pernikahan dan esensi sebuah pernikahan. Selain itu keduanya juga membicarakan pengalaman masing-masing tentang bagaimana selama ini menjalani hidup sebagai seorang individu dan sebagai sepasang kekasih. Keduanya juga akan sesekali membicarakan kehidupan masa lalu mereka.

Penulisan skenario *We Talked About "Married"* akan menggunakan metode showing dan berfokus pada unsur dialog sebagai pembangun karakter tokoh dalam cerita. Dialog mampu menjelaskan beragam karakteristik dan status pemainnya seperti karakteristik sosial budayanya, karakteristik intelektualnya, karakteristik piskisnya, status profesinya, status sosialnya dan latar budayanya (Minderop 2005). Semua hal itu akan mempengaruhi pemilihan kata yang akan diucapkan karakter. Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, gaya bahasanya, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek dan kosa kata para tokoh. Dialog tokoh akan dibangun untuk menciptakan konflik ketika kedua tokoh utama bersingungan dan berinteraksi. Dialog akan dibuat dengan cara memberikan kata serta pilihan kata atau diksi yang mengandung makna dan konteks. Perluasan kosa kata juga akan menjadi perhatian sehingga kata yang terucap tokoh akan sesuai dengan latar belakang sosial dan psikologis tokoh. Tokoh

dalam cerita akan dihidupkan terlebih dahulu melalui pembentukan aspek 3 dimensi karakternya.

Kekuatan karakter tokoh menjadi kunci dalam usaha sebuah film untuk menyeret penonton untuk terlibat kedalam sebuah cerita baik keterlibatan psikologis maupun emosional. Karakter adalah jantung dari cerita, hal yang membuat semuanya bergerak, dan entitas yang menghidupkan cerita. Cerita ini akan dibagi dalam 3 babak. Struktur dramatikanya memiliki struktur film pada umumnya, yaitu babak 1 bagian pengenalan, babak 2 bagian konflik dan babak 3 bagian penyelesaian.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dari skripsi penciptaan skenario film fiksi diantara lain:

1. Menciptakan skenario dengan elemen dialog sebagai pembangun konflik cerita.
2. Menciptakan skenario dengan elemen dialog sebagai penggambaran karakter tokoh.
3. Memberikan informasi kepada khalayak mengenai beberapa contoh masalah dalam sebuah hubungan asmara.
4. Menciptakan cerita yang menarik dengan konsep pengolahan karakterisasi tokoh menggunakan metode *showing* dalam menciptakan konflik.

Manfaat skenario ini adalah:

1. Menjadi cetak biru atau *blueprint* dalam produksi film cerita.
2. Menggerakkan penonton untuk terlibat ke dalam cerita secara emosional.
3. Khalayak mengetahui dan menjadi paham akan permasalahan-permasalahan yang umumnya dihadapi pasangan yang hendak memutuskan untuk menikah.

D. Tinjauan Karya

Sebagai pengkarya, mencari referensi karya menjadi hal yang penting guna melihat posisi karya yang dibuat di tengah banyaknya karya yang telah ada. Sejak pertama kali film ditemukan sampai saat ini tentu sudah banyak sekali film yang telah dibuat dengan mengangkat beragam cerita dan tema. Beberapa karya dipilih dan dijadikan sebagai referensi dalam proses penulisan skenario *We Talked About*

“*Married*” untuk mendukung unsur naratif dan bentuk cerita yang segar. Beberapa film dipilih atas pertimbangan beberapa unsur kemiripan seperti misalnya unsur naratif, penyusunan struktur cerita, penggambaran karakter cerita, topik dan tema cerita. Selain itu, menentukan referensi film juga membantu pengkarya untuk mencari celah atau tema yang belum diolah sehingga karya yang akan dibuat memiliki nilai tersendiri dan berbeda dari apa yang sudah ada, sehingga memiliki nilai otentik dan orisinal. Berikut beberapa karya terpilih yang menjadi referensi dalam penulisan skenario *We Talked About “Married”*:

1. *Marriage Story*

Marriage Story adalah film yang diproduksi oleh salah satu penyedia layanan media *streaming* digital yakni Netflix. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Noah Baumbach. *Marriage Story* dirilis pada tahun 2019 dan memiliki durasi sepanjang 137 menit. Diperankan oleh Scarlett Johansson sebagai tokoh Nicole Barber serta Adam Driver yang berperan sebagai Charlie Barber keduanya diceritakan sebagai sepasang suami istri. Selain itu terdapat juga nama-nama lain diantaranya Laura Dern, Alan Alda dan Ray Liotta, masing-masing dari mereka berperan sebagai seorang pengacara.



Gambar 1.1. Poster Film “Marriage Story”

Film ini meraih penghargaan dalam Independent Spirit Robert Altman Award yang memberi penghargaan kepada pemain, sutradara serta *casting director*. Film ini bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri yakni Nicole Barber dan Charlie Barber. Mereka telah memiliki seorang anak bernama Hendry. Kehidupan rumah tangga mereka awalnya terlihat hangat dan baik-baik saja, namun secara mengejutkan diketahui bahwa keduanya sedang menghadapi sebuah perceraian. Nicole mengugat cerai Charlie karena beberapa hal yang telah Charlie lakukan pada Nicole yang menurutnya sudah sangat keterlaluan, di lain sisi Charlie enggan untuk berpisah. Selama proses perceraian keduanya berusaha untuk menyelesaikannya dengan baik namun keduanya berebut dan berselisih tegang karena sama-sama ingin mengasuh Hendry.

Film ini awalnya membuat penonton mampu memosisikan dirinya di tengah keluarga yang bahagia, dengan menampilkan narasi dari dua sudut pandang alasan Nicole dan Charlie saling menyukai satu sama lain. Ketika terungkap bahwa Nicole dan Charlie sedang dalam proses perceraian, penonton akan bimbang untuk memihak kepada siapa karena selama proses perceraian berjalan, karakter Nicole dan Charlie seolah-olah memiliki argumen yang kuat atas keputusan yang mereka ambil dan memiliki kebenarannya masing-masing. Ketika keduanya berdialog terlihat secara jelas apa yang sedang mereka rasakan dan bagaimana kualitas hubungan mereka selama ini. *Chemistry* hubungan keduanya terasa sangat dalam bahkan ketika momen persidangan, keduanya digambarkan seolah-olah masih memiliki cinta serta keinginan untuk kembali bersama serta enggan berpisah. Terlebih lagi pada momen keduanya bertengkar, dialog dan setiap kata yang mereka ucapkan menggambarkan bagaimana sebenarnya karakter serta hubungan mereka, sehingga penonton akan berharap bahwa keduanya batal berpisah. Penonton akan dibuat bimbang melihat proses perceraian Nicole dan Charlie.

Cara yang dilakukan film *Marriage Story* untuk menggambarkan, mengenalkan dua karakter utama serta cara memosisikan dan memperlakukan penonton akan menjadi referensi dalam penulisan skenario *We Talked About "Married"*. Cara memperlakukan penonton berkaitan dengan penyusunan struktur cerita dan pengarahan asumsi penonton untuk berfikir sesuai apa yang diharapkan

oleh cerita. Selain itu, penulisan skenario *Marriage Story* dalam adegan klimaks juga akan menjadi referensi teknik penulisan pada skenario *We Talked About "Married"*.

Pada skenario film *Marriage Story*, dialog tokoh ketika terlibat dalam adegan klimaks dan pertengkaran disusun dengan berjajar kanan kiri. Sehingga masing-masing dialog akan saling bersautan secara cepat yang nantinya akan menambah tensi dramatik adegan dan dialog yang muncul. Penyusunan dialog ini juga terlihat sebagai cara untuk menampilkan dua pikiran atau opini yang berbeda pada kedua tokoh terhadap pandangannya akan suatu hal. Teknik inilah yang akan diterapkan juga pada skenario *We Talked About "Married"*.

108.

JAY MAROTTA (CONT'D)

He's a well regarded, up and coming director of the avant garde and she's known as the girl in that college sex movie who takes her top off.

NORA

My client will not be slut-shamed for an artistic choice.

JAY MAROTTA

Ten years on and many prestigious theater roles later, she's become an actress of great credibility. And because of this credibility, she's offered a lead roll on a major television show. This new opportunity in her life is thanks to Charlie. Your honor, I don't see why we should be paying any support money at this point. In fact, Charlie should be entitled to half of her TV salary, present and future earnings on the show.

Nora takes a moment.

NORA

Charlie has just received the enormous sum of six hundred and fifty thousand dollars in the form of a MacArthur grant for the theater work he has conducted during the marriage.

JAY MAROTTA

Of which he gets in 125 thousand installments over five years, money that is used to employ actors and crew members and to pay back debts he's accumulated with his theater company that stars his wife.

NORA

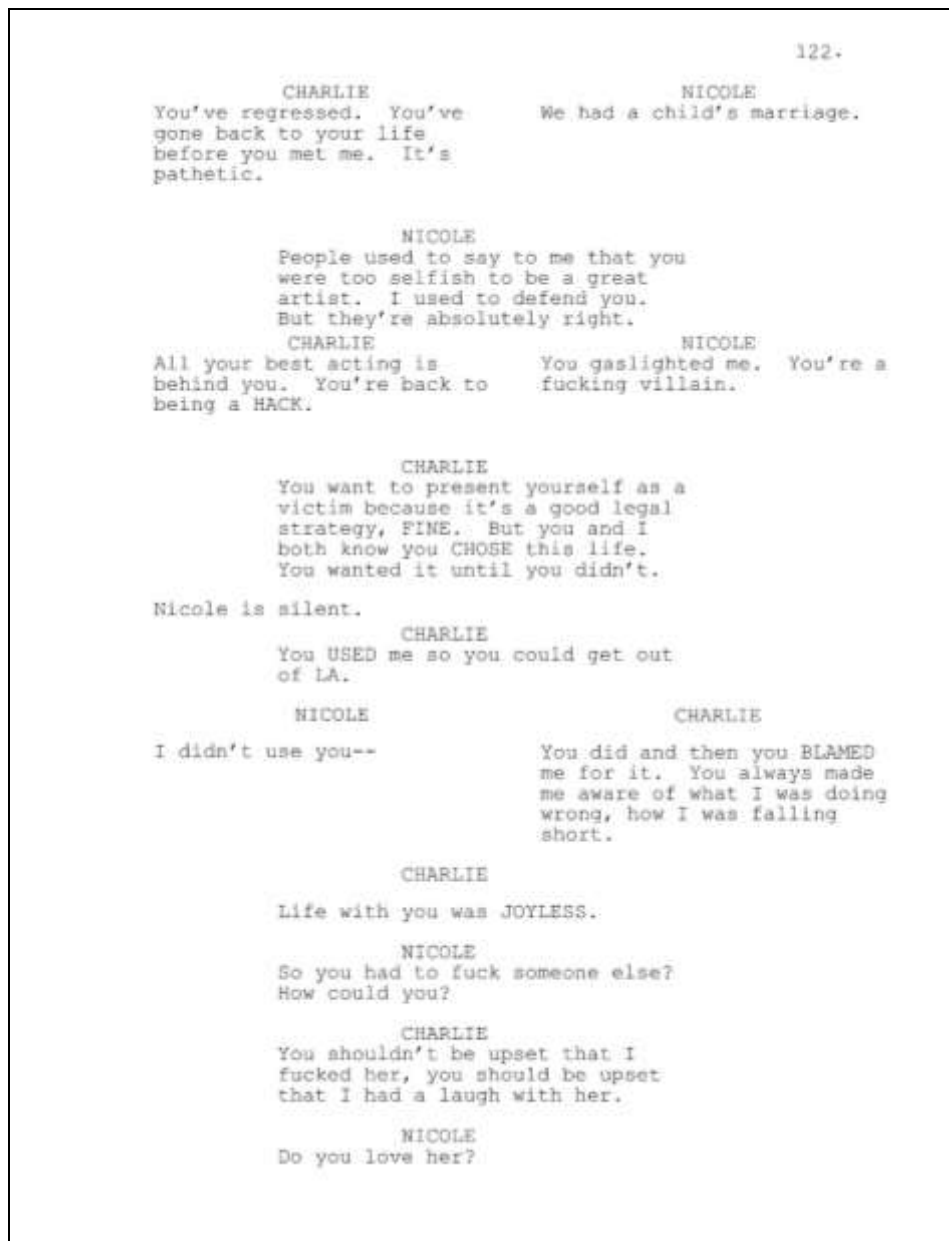
By Jay's same logic, this is work that Nicole contributed to in numerous ways. Not only did she give up a lucrative and successful career in movies to perform in his little theater, she also supplied Charlie with a loan early on to help out.

JAY

Which he paid back--

NORA

She lent her name to the marquee and was the principle reason people came to the theater.



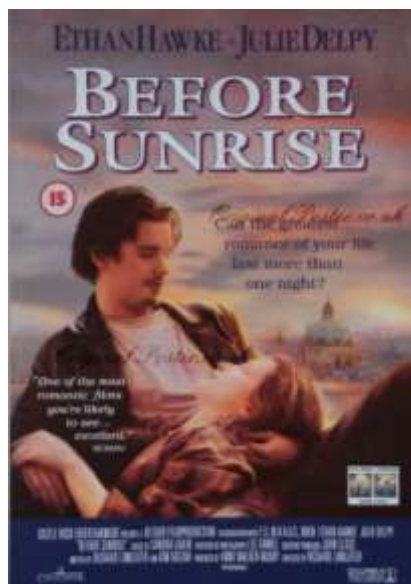
Gambar 1.2. Naskah Skenario "Marriage Story"

Hal yang membedakan film *Marriage Story* dengan Skenario *We Talked About "Married"* adalah periode cerita. Pada film *Marriage Story*, periode cerita berlangsung pada waktu setelah keduanya menikah dan telah memiliki anak, sedangkan dalam *We Talked About "Married"* periode cerita terjadi ketika keduanya belum memutuskan untuk menikah, mereka sekedar berkeinginan untuk menikah karena cerita terjadi ketika keduanya sedang dalam proses meyakinkan

diri satu sama lain, bahwa hubungan mereka bisa berjalan lebih jauh lagi hingga tahap pernikahan. Walaupun demikian topik yang diangkat sama-sama menceritakan sebuah fase dalam sebuah hubungan asmara.

2. *Before Sunrise*

Before Sunrise adalah film hasil produksi dari Colombia Pictures yang rilis pada tahun 1995. Film ini disutradarai oleh Richard Linklater dan ditulis oleh Richard Linklater dan Kim Krizan.



Gambar 1.3. Poster Film “Before Sunrise“

Before Sunrise memiliki durasi total sepanjang 105 menit, diperankan oleh Ethan Hawke sebagai Jesse dan Julie Delpy sebagai Celine. Keduanya tidak saling mengenal sebelum akhirnya bertemu di sebuah kereta.

Film ini menggunakan 3 bahasa yakni Inggris, Jerman dan Prancis. Dialog kedua tokoh Jesse dan Celine sangat dominan pada film ini, selama 105 menit keduanya membicarakan tentang banyak hal sebelum akhirnya mereka berpisah.

Celine seorang gadis asal Prancis sedang berada dalam sebuah kereta untuk kembali ke Prancis setelah mengunjungi neneknya di Budapest. Di dalam kereta itu secara tidak sengaja dia bertemu dengan seorang pria asal Amerika bernama Jesse yang sedang melakukan perjalanan menuju Vienna untuk mengejar penerbangan

pulang ke Amerika. Mereka lalu mulai mengobrol dan ternyata mereka merasa cocok satu sama lain. Saat kereta itu berhenti di Vienna, Jesse mengajak Celine untuk turun bersamanya dan menghabiskan waktu selama sehari mengelilingi Vienna sebelum keesokan paginya Jesse akan terbang kembali ke Amerika. Momen berharga yang tak akan pernah mereka lupakan mulai terjadi. Satu malam yang romantis, penuh canda, dan penuh akan cinta. Sebuah malam yang mereka inginkan untuk tidak pernah berakhir karena mungkin mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Satu malam di mana mereka sama-sama menemukan cinta yang mungkin bisa dibilang cinta sejati.

Mereka membangun *chemistry* yang begitu kuat. Mayoritas adegannya adalah mengobrol dan berdialog dan mereka terasa lancar satu sama lain. Seringkali terjadi adegan *one shot* yang menampilkan obrolan mereka berdua yang terasa begitu mengalir. Rasanya kedua tokoh Ethan Hawke dan Julie Delpy adalah sepasang kekasih atau setidaknya orang yang sudah begitu dekat, lalu sang sutradara menyuruh mereka duduk dan berjalan-jalan sembari mengobrol semau mereka.

Dialog cerdas muncul terus menerus dari obrolan Celine dan Jesse. Mereka menyinggung tema obrolan yang sebenarnya begitu ringan dan jamak terjadi di kehidupan sehari-hari, tapi dikemas dengan begitu pintar dan berbobot. Bagaimana pengalaman tentang kehidupan mereka masing-masing. Bagaimana mereka menyikapi hidup dan apa saja momen yang terjadi dalam hidup mereka. Dan tentunya obrolan tentang cinta juga hadir. Tapi bukan kata-kata gombal melainkan sudut pandang cinta yang mereka punyai, mereka hadirkan dengan begitu sederhana dan lugas tapi dengan bahasa dan penyampaian yang unik. Dialog film ini punya sisi romatisme sendiri yang begitu kuat.

Keseluruhan cerita dalam film dibangun setahap demi setahap melalui perbincangan mereka berdua. Dialog antar mereka memiliki konteks tentang kenangan-kenangan cinta pertama mereka, lalu latar belakang keluarga masing-masing, pandangan mereka tentang spiritualisme, hingga semakin menjurus ke kejujuran mereka bahwa mereka merasa cocok.

Penceritaan yang dominan dengan elemen dialog juga akan diterapkan pada skenario film *We Talked About "Married"*. Pola yang akan dibangun akan serupa,

sebagian besar film akan menceritakan perbincangan 2 tokoh yang memiliki kehidupan pribadi sebagai pekerja dan juga sebagai sepasang kekasih yang mengalami perdebatan-perdebatan kecil. Hal yang membedakan skenario *We Talked About "Married"* dengan film "Before Sunrise" adalah topik, tema, materi obrolan. Dalam "Before Sunrise" obrolan-obrolan yang ada adalah obrolan yang digunakan untuk mengenal karakter satu sama lain, walaupun sampai sejauh tentang pribadi karakter, hal itu terungkap dari pertanyaan yang dilontarkan sedangkan dalam *We Talked About "Married"*, obrolan akan muncul guna mendapat sebuah kesepakatan untuk memecahkan sebuah perdebatan, selain itu masing-masing tokoh setidaknya telah mengenal satu sama lain, sehingga akan mempengaruhi pola kalimat dan jenis kalimat.

3. Apa Jang Kau Tjari, Palupi?

Apa Jang Kau Tjari, Palupi? merupakan film Indonesia karya Asrul Sani. Film ini diproduksi oleh PFN atau Dewan Produksi Film Nasional pada tahun 1969. Skenario film ini ditulis oleh Satyagraha Hoerip dan dibintangi oleh Farida Sjuman sebagai Palupi. Apa Jang Kau Tjari, Palupi? terpilih sebagai film terbaik pada Festival Film Asia pada tahun 1970.

Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Palupi diperankan oleh Farida Sjuman. Palupi merupakan istri penulis idealis bernama Haidar. Palupi merasa bosan hidup monoton bersama Haidar sehingga ia meminta Haidar menghubungi kawannya yang menjadi sutradara film yang sama idealisnya dengan Haidar yakni Chalil diperankan oleh Pietrajaya Burnama.



Gambar 1.4. Poster Film “Apa Jang Kau Tjari, Palupi”

Palupi mengatakan pada suaminya jika ia ingin bermain film sebagai seorang aktris. Palupi dibantu Chailil dan akhirnya Palupi berhasil menjadi seorang bintang. Setelah menjadi seorang bintang film, Palupi berkenalan dengan seorang pengusaha yang sedang sukses pada saat itu bernama Sugito, diperankan oleh Aedy Moward. Sugito berusaha keras untuk bisa dekat dengan Palupi. Ia ingin mendekati dan merebut Palupi dari Hidar. Palupi pun merasa luluh dan akhirnya memilih pergi meninggalkan Haidar. Sekarang Palupi tinggal di pavilion besar milik Sugito. Sebagai seorang yang membantu Palupi menjadi seorang bintang, Chalil merasa kecewa atas pilihan Palupi yang meninggalkan Haidar. Chalil mencoba memperingatkan Palupi, Chalil berulang kali memberi pertanyaan kepada palupi, Apa yang kau cari Palupi? Pada akhirnya Palupi mendapat balasannya, Sugito mencari perempuan yang lebih muda, dan Palupi yang ditinggal Sugito meminta Chail untuk kembali memberi peran kepadanya.

Film ini berdurasi 120 menit. Sepanjang film dialog tokoh menggunakan bahasa baku. Tutur kata atau dialog setiap tokoh dalam film ini semuanya menggunakan bahasa baku. Hal ini juga yang nantinya akan diterapkan pada skenario film *We Talked About “Married”*. Jika dalam Apa Jang Kau Tjari, Palupi? ketika semua tokoh dalam cerita berinteraksi menggunakan bahasa baku, pada

skenario film *We Talked About "Married"* penggunaan bahasa baku hanya diperuntukkan kepada interaksi antara tokoh protagonis dan antagonis. Ketika tokoh protagonis atau antagonis berinteraksi dengan tokoh pendukung atau tokoh lain bahasa yang digunakan tetap bahasa yang sesuai dengan kondisi setting tempat dan waktu cerita.

4. Manhattan

Manhattan adalah film yang disutradarai oleh Woody Allen yang rilis pada tahun 1979. Naskahnya ditulis oleh Woody Allen dan Marshall Brickman. Film ini berdurasi 96 menit dengan menggunakan bahasa Inggris. Film Manhattan di produksi oleh Jack Rollins & Charles H. Joffe Productions.



Gambar 1.5. Poster Film “Manhattan“

Ber cerita tentang seorang penulis komedi stasiun televisi yang diperankan oleh Woody Allen, telah dua kali bercerai ia kini sedang mengencani gadis berusia 17 tahun diperankan oleh Mariel Hemingway. Manhattan adalah film komedi romantis namun juga tragis, berfokus kepada karakter tokoh sang penulis yang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Ia merasa tidak enak hati dan merasa melanggar moral ketika mencoba berhubungan dengan seorang gadis yang sangat mencintainya, hingga akhirnya sang penulis lebih memilih seorang perempuan dengan usia yang tidak jauh darinya. Sang perempuan itu adalah selingkuhan

sahabat karib sang penulis. Di lain sisi sang perempuan juga merasa melanggar moralitasnya ketika mencintai lelaki yang telah memiliki suami, hingga akhirnya Sang Penulis dan Sang Perempuan menjalin sebuah hubungan, namun ternyata perasaan masing-masing mereka tidak bisa dibohongi. Mereka masih mencintai pasangan mereka walau itu melanggar moral dan menjadi polemik bagi dirinya sendiri.

Karakter sang penulis dan perempuan yang menjadi selingkuhan dibentuk dan digambarkan menjadi tokoh yang sangat kompleks dan memiliki nilai-nilai yang mereka anut. Hal itu tergambar dari sepanjang film sehingga tokoh yang muncul terlihat sangat solid dan kuat watak dan karakternya. Hal tersebut menjadi referensi pembentukan tokoh dalam skenario *We Talked About "Married"*. Kedua tokoh pada skenario film *We Talked About "Married"* adalah seorang lelaki dan perempuan yang memiliki nilai dalam kehidupannya masing-masing.

5. Dua Belas Jam

Selain film, skenario juga menjadi tinjauan dalam rangka mencari referensi penulisan cerita. Skenario film pendek berjudul “dua belas jam” merupakan film karya tugas akhir mahasiswa Institut Seni Indonesia Jurusan Film dan Televisi yakni Muhammad Dzulqornain dengan judul skripsi “Penyutradaraan Film Fiksi ‘dua belas jam’ Dengan Menggunakan Bahasa Tubuh Sebagai Pembangunan Karakter”.

Skenario film “dua belas jam” ditulis oleh Deasy Fatmasari dan Muhammad Dzulqarnain. Skenario ini bercerita tentang sepasang sahabat bernama Adit dan Rissa yang semalam suntuk saling berbincang-bincang, mencoba memaknai hubungan yang mereka jalin.



Gambar 1.6. Poster Film “dua belas jam”

Adit ternyata memiliki perasaan cinta kepada Rissa. Selama melakukan perbincangan Adit mengajak Rissa untuk melakukan simulasi pernikahan dengan mengandaikan jika mereka sepasang suami istri yang ingin menikah dan mendapat beberapa masalah. Mereka berdua bersama-sama membayangkan dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi, seperti restu orang tua, perbedaan keyakinan, cara membesarkan anak dan tanggapan lingkungan sosial atas pernikahan tersebut.

Tema cerita yang mengisahkan persoalan hubungan dan permasalahan pernikahan akan juga diceritakan dalam skenario *We Talked About “Married”*, jika di dalam skenario “dua belas jam” persoalan yang ada masih sebatas angan-angan, di dalam *We Talked About “Married”* permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang nyata. Alur cerita juga akan menjadi sangat berbeda ketika di dalam “dua belas jam” alur cerita menjadi maju mundur sedangkan hal itu tidak akan diterapkan pada skenario *We Talked About “Married”*.